

# Prospek Kebudayaan Pertanian dalam Kehidupan Kesejagatan

## Pendahuluan

Sejarah perkembangan kebudayaan manusia pada awalnya bersifat deterministik dan menuju posibilistik, yaitu dari kegiatan pengumpul makanan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kemampuannya. Aktivitas pertanian merupakan turunan dari kegiatan berikutnya dan merupakan satu bentuk revolusi dalam kebudayaan manusia. Revolusi kebudayaan itu menunjukkan satu hal yang penting, yaitu manusia boleh menikmati dan mereguk satu anugerah secara cuma-cuma dari alam

Pergeseran nilai-nilai kebenaran berjalan sesuai sejarah perkembangan masyarakat, yaitu perkembangan menuju kebenaran filosofik argumentatif dimana pada jaman *renaissance* menekankan pentingnya observasi dan eksperimen untuk memperoleh kebenaran alam, sehingga memacu perkembangan pengetahuan ilmiah. (Simpson, 1965 dalam Djohar 1989). Munculnya berbagai fenomena alam yang menimbulkan kematian pada manusia, kerusakan bangunan kebudayaannya memberi kesadaran bahwa alam memiliki aturan (*rta*) secara skala (alamiah), sebagai turunan hukum tertinggi yang bersifat *niskala*, yaitu hukum Sang Pencipta.

Pentingnya pengembangan pertanian yang bertumpu pada watak alam, dengan pola-pola yang berlaku di dalamnya bagi masyarakat dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat. Apa yang diturunkan langit ke bumi disebut alam, mengikuti alam dinamakan jalan. Memantapkan dan meluaskan jalan disebut pendidikan, dimana jalan tidak boleh dilupakan sesuai falsafat Konfusius. Uraian tersebut menegaskan kekuatan manusia dan ilmu pengetahuannya hendaknya sesuai dengan hakekat dan kaidah-kaidah alam dalam melangsungkan keberlanjutannya.

## Kearifan Lingkungan dan Kebudayaan Lokal

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman suku dan bahasa, dimana sekurang-kurangnya terdapat 555 kelompok bahasa (KLH, 2002). Modal sosial kearifan lingkungan merupakan hasil abstraksi pengalaman beradaptasi dalam pemanfaatan sumberdaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar kehidupannya, yang terwujud dalam pranata kebudayaan dan hukum - hukum adat. Eksistensinya bertumpu

asimetris dan mengarah eksploitasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Pada awal sejarahnya masyarakat selalu dekat dengan sumber-sumber makanannya dan diteruskan dalam aktivitas turunannya. Masyarakat nomaden bertumpu pada ketersediaan hasil hutan, masyarakat peladang bertumpu pada ketersediaan produksi hutan sekunder, nelayan tergantung hasil laut, dan masyarakat perdesaan tergantung pada hasil pertanian.

Sumber-sumber makanan masyarakat perdesaan tergantung pada kombinasi hasil pertanian lahan kering, persawahan, pekarangan, sungai dan kombinasinya. Kondisi tersebut secara tegas diungkapkan oleh Fukuoka seorang ahli pertanian Jepang yang menganut konsep hidup selaras alam dengan ungkapan seperti berikut. Segala macam kebudayaan yang ada pada saat ini merupakan turunan dari kebudayaan agraris, dan jika sistem pertanian mengalami kehancuran akan mengakibatkan kehancuran sistem kebudayaan masyarakat manusia terutama dalam perebutan sumberdaya milik umum. Dalam terminologi Garret Hardin diungkapkan bahwa ketidakarifan dalam mengelola sumberdaya menghasilkan satu *tragedy of common* akibat tidak jelas dan tidak dipatuhinya aturan pendayagunaannya. (Tadjudin 2000).

Pembangunan masyarakat pertanian seperti Indonesia, adalah upaya memajukan kehidupan masyarakat dan warganya, atau pembebasan manusia secara terus menerus, melalui upaya pemahaman terhadap petani itu sendiri. Budiman (1995) dalam Soetomo (1997) menekankan pentingnya pembangunan pertanian sebagai upaya membebaskan manusia petani, termasuk meningkatkan kesejahteraannya. Peningkatan produksi merupakan faktor yang ada di dalamnya sebagai hasil yang mengikutinya. Upaya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat mendorong melahirkan manusia kreatif. Manusia kreatif yang dihasilkan dari kondisi bebas dari rasa takut, akan melahirkan manusia yang mampu menyelenggarakan pembangunan dan memecahkan masalahnya.

Dalam perkembangan masyarakat industri dan abad informasi berkat kemajuan dan keunggulan pengetahuan dan teknologi negara-negara di belahan utara, terjadilah pergeseran sumber-sumber penyediaan makanan masyarakat dalam skala global, regional, nasional dan bahkan dalam lingkup yang lebih kecil. Masyarakat modern sangat tergantung pada ketersediaan produk-produk makanan hasil teknologi padat modal yang tersedia di pusat-pusat perkotaan, supermarket dan supermall, dimana dalam penyediaan makan tersebut masyarakat terbebani oleh biaya-biaya yang bersifat eksternal.

## 2. Dewi Kemakmuran dalam Sejarah dan Kebudayaan Indonesia

Dewi Sri atau sebagai Sakti Dewa Wisnu secara umum dikenal sebagai Dewi Kemakmuran dan dalam bahasa Inggris disebut Rice Mother atau Rice Maiden. Variasi sebutan dewi kesuburan di Indonesia antara lain dikenal nama; Ine Pare atau Besi Pare (Flores), Ande Gadih (Minangkabau), Sanhyang Sri (Jawa, Sunda), Betari Sri, Dewi Sri (Bali). Dewi Sri adalah Dewi Kemakmuran, sedangkan Ibu Kesuburan adalah personifikasi spirit dari tanaman padi (Klopfer' 1994). Dalam bahasa Sanskerta dikenal istilah *anna*, sering pula secara umum disebut Laksmi karena dihubungkan dengan Dewi Padi (Ferro-Luzzi, 1997, dalam Hamilton 2003) sehingga ada ungkapan *Without Laksmi there is no food, no life sustenance* (Marglin, 1985). Dalam Satapatha Brahmana sebagai tradisi India dinyatakan dengan ungkapan berikut. "Rice originate from the body of Indra, the soma of juice flowed and because rice in this way his energies, went from him (Kumar, 1998 dalam Hamilton, 2003).

Masyarakat Bali selain menyebut Dewi Sri secara eksplisit menyebut dewi kesuburan tanaman, Dewa Danu sebagai pusat sumber air yang terletak di Pura Ulun Danu dan Dewa Sangskara sebagai pemelihara tumbuhan (Nala, 2004). Laksmi, Dewi Uma dan Parwati merupakan dewi pemelihara sebagai sakti dari Dewa Wisnu, sehingga padi sangat dekat dengan air dan pengairan. Konsep subak sebagai sistem irigasi *endogenous* di Bali merupakan turunan konsep mengalirkan air kehidupan dari pegunungan ke dataran dan berakhir di pantai. Because the Goddess make the water flow, those whos do not follow her laws may not possess her rice terraces (Lansing, 1991 dalam Hamilton 2003). Seperti halnya di Asia Timur padi di Bali sama artinya dengan makanan (Brinkgreve, 2003). Padi sebagai bagian kegiatan upacara yang sangat sentral, selain pemeliharaan padi tersendiri dilakukan berbagai upacara. Produk turunan padi di Bali antara lain digunakan membuat *jaja* (kue) yang dipilih atas dasar sifat struktur, karakteristik warnanya dan aspek kosmologi.

Sejarah Tamil Nandu, padi dikenal dan ditanam pada 6000 tahun lalu berdasarkan bukti-bukti arkeologis uji karbon (Khrisna, 2003). Dalam bahasa sanskrit beras (*vrihi*) dan nasi (*annam*), dan Dewi Padi (*Annapurna*). Upacara pemberian makanan berupa nasi disebut Annadana. Dalam Upanishad diungkapkan segala sesuatu yang ada di dunia lahir dari padi, berkat ada padi, berkat padi, karena dekat dengan padi ada kehidupan.

masyarakat pedesaannya menunjukkan ciri keanekaragaman budaya sangat sulit merancang kebijakan tanpa pertimbangan potensi budaya, karena kesatuan hubungan telah terbentuk antara alam dan budaya. Setiap *bioregion* hampir selalu mempunyai istilah yang bersesuaian, kategori pengetahuan, kegunaan praktis, nilai keagamaan, serta daya hidup individu maupun kelompok.

Masyarakat Indonesia sebaiknya menyikapi optimisme makro globalisasi dan pesimisme mikro masyarakat dalam bidang pertanian, antara lain melalui upaya memadukan sains yang bijaksana, atau kebijaksanaan yang dilandasi oleh sains. Walaupun tidak semua tradisi pertanian memiliki azas keadilan, demokrasi yang peka terhadap lingkungan, tetapi pemaksaan nilai-nilai baru seperti pembelian bibit padi dan sarana produksi yang bersifat modern bukanlah pilihan yang bijaksana. Pemberdayaan masyarakat dan sistem pengetahuannya merupakan pilihan yang strategis, sehingga masyarakat Indonesia tetap memiliki pluralisme budaya dan memberi peluang kelompok masyarakat menumbuhkan dan mengembangkan sejarahnya sendiri dalam menguatkan kolektivitas rasa nasionalismenya (Suryadarma, 2005).

### Daftar Pustaka

- Budiman A. 1996 *Pendekatan bioregional dalam manajemen konservasi*. Prosiding Manajemen Bioregional; Jakarta, 5-6 Nopember Program Studi Biologi Pasca Sarjana Universitas Indonesia. 10-20.
- Djohar, 1989. *Dimensi Pendidikan Sains Menyongsong Tahun 2000*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Sains. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan YOGYAKARTA.
- Eiseman FB Bali *Skala and Niskala*. Volume II .Published Periplus. Edition. LTD.
- Gough A 1977. Indigenous knowledge for the environment. Di dalam Fien J, Heck D, Ferreira A editor Learning for a Sstainable Environment. UNESCO Asia-Pacific Centre of Educational Innovation for Development and Griffith University Centre. hlm 5.1- 5.39.
- Hamilton 2003. *The Art of Rice. Spirit and Sustenance in Asia*. South Sea International Press Ltd.
- Maikhurri RK, Nautyal KS, Semwal RL 1998. Indigenous Knowlwdge of Medicine Plants and Wild Edible among Three tribal Subcommunities of the Central Himalaya, India. *Indigenous Knowlwdge Development Monitor*. 8: 7-13.
- Nala N 1990. *Usada Bali*. Denpasar: .Pt. Upada Sastra.

- Nala N. 2004. Filosofis Pemanfaatan dan Keanekaragaman Tanaman Upacara Agama Hindu di Bali. Prosiding Seminar Konsevasi Tumbuhan Upacara Agama Hindu. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya Bali". Lembaga Pengetahuan Indonesia.
- Primack RB, Jatna S, Indrawan M, Karmadibrata P 1998. Biologi Konservasi (Terjemahan). Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Robertson J 1990. Alternatif yang Sehat. Pilihan Untuk Masa Depan. Jakarta. Yayasan Obor.
- Roth D 2003. Which Order ?. Whose Order ?. Local Irigation Management in Balinese Migran Society in Sulawesi, Indonesia. Paper for the workshop "Order and Disjuncture: the Organization of Aid and Development", SOAS, London, th September 2003.
- Soetomo G 1997. Kekalahan Manusia Petani. Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian. Yogyakarta: Kanisius.
- [KLH] Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup 1996. Strategi Nasional Pembangunan Berkelanjutan. Agenda 21 Indonesia. Jakarta.
- Sumardja EA 1996. Pendekatan bioregional dan prospeknya di Indonesia. Di dalam diskusi Panel Manajemen Bioregional. 5-6 Nopember Jakarta Program Studi Biologi Pasca Sarjana Universitas Indonesia
- Suprodjo P 2004. Persoalan dan penyelesaian manajemen irigasi yang berkeadilan Makalah seminar Sistem Subak di Bali Menghadapi Era Globalisasi. Denpasar 16 Agustus. Universitas Udayana Denpasar Bali..
- Suryadarma IGP 1992. The role of yadnya in the plant diversity conservation Makalah dalam konferensi The Strategi of Indonesia Flora Conservation. International Kebun Raya Bogor..
- Sutawan N 2004. Subak menghadapi tantangan globalisasi .Perlu upaya pelestarian dan pemberdayaan secara lebih serius. Makalah seminar Sistem Subak di Bali Menghadapi Era Globalisasi. Denpasar 16 Agustus. Universitas Udayana Denpasar Bali. .
- Toledo MV 1992. What is etnoecology? Origins, scope and implication of rising discipline Etnoecologica. I, 5.
- Ulluwishewa *et al.* 1997. Indigenous Knowledge and Environmental Di dalam Di dalam Fien J, Heck D, Ferreira A editor Learning for a Sstainable Environment. UNESCO Asia-Pacipic Centre of Educational Innovation for Development and Griffith University Centre. hlm 5.1-